



Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Kinerja Keuangan terhadap *Financial Distress*

Fariq Adillah, Helliana*, Irena Paramita Pramono

Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 07/05/2024
Revised : 23/07/2024
Published : 31/07/2024



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 4
No. : 1
Halaman : 55 - 62
Terbitan : **Juli 2024**

Terakreditasi [Sinta Peringkat 5](#)
berdasarkan Ristekdikti
No. 72/E/KPT/2024

ABSTRAK

Perusahaan pertambangan menghadapi kesulitan keuangan yang timbul karena menurunnya pendapatan. Situasi ini menyulitkan sejumlah perusahaan memenuhi kewajiban keuangan. Mendeteksi kondisi *financial distress* secara dini sangat penting untuk mencegah potensi kebangkrutan. Langkah-langkah pencegahan yang tepat perlu diambil untuk menjaga stabilitas perusahaan. Analisis mendalam atas kondisi keuangan dan implementasi strategi yang tepat diperlukan untuk mengatasi kesulitan ini. Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional dan kinerja keuangan terhadap *financial distress*. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan metode *purposive sampling* untuk memperoleh data sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Sampel penelitian terdiri dari 28 perusahaan pertambangan, dengan pengamatan dilakukan dari tahun 2018 hingga 2022, menghasilkan 140 data pengamatan. Metode penelitian yang diterapkan adalah metode verifikatif dengan pendekatan kuantitatif. Uji hipotesis dilakukan melalui analisis persamaan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap angka *financial distress* dan kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap angka *financial distress*. Dimana angka *financial distress* dalam penelitian ini merupakan kriteria dari Altman Z-score.

Kata Kunci : Pertambangan; Kepemilikan Institusional; Kinerja Keuangan

ABSTRACT

Mining companies are facing financial difficulties due to declining revenues, making it challenging to meet financial obligations. Detecting financial distress early is crucial to prevent potential bankruptcy. Appropriate preventive measures need to be taken to maintain company stability. In-depth analysis of financial conditions and proper implementation of strategies are required to address these challenges. Therefore, the aim of this research is to investigate the impact of institutional ownership and financial performance on financial distress. Purposive sampling method was employed to collect data from 28 mining companies observed from 2018 to 2022, yielding 140 observation data. The research method applied was verificative with a quantitative approach. Hypothesis testing was conducted through multiple regression analysis. The results indicate that institutional ownership has a positive effect on financial distress, and financial performance positively influences financial distress. Financial distress in this study is measured using Altman Z-score criteria.

Keywords : Mining; Institutional Ownership; Financial Performance

Copyright© 2024 The Author(s).

A. Pendahuluan

Pandemi *COVID-19* sangat berdampak secara drastis kedalam berbagai aspek kehidupan di seluruh dunia. Di tahun 2020 yaitu tahun yang diharapkan menjadi tahun pemulihan ekonomi dunia, tetapi menjadi tahun yang menantang bagi banyak negara di di dunia, termasuk Indonesia. Di Indonesia, beberapa industri seperti pertambangan, transportasi, perhotelan, industry pengolahan, serta makanan dan minuman turun mendapatkan dampak atau konsekuensi yang sangat tinggi dari tepaparnya pandemic *Covid-19* (Agung & Susilawati, 2021). Industri pertambangan menjadi industry yang memiliki peran yang sangat krusial dalam penggerak ekonomi Indonesia karena menjadi peran produsen atas bahan produk tambang seperti logam, mineral, batu bara, ataupun minyak gas. Kondisi pada perusahaan yang biasanya menjadi kesulitan yaitu likuiditas atau kesulitan dalam memenuhi kewajiban atau tidak mampu dalam membayar kewajiban, hal tersebut bisa disebut sebagai *Financial Distress* atau kesulitan keuangan (Hanafi, 2007).

Financial Distress dapat dijelaskan sebagai interval antara dua kondisi ekstrem yaitu likuiditas jangka pendek (tingkat yang paling mudah) hingga tidak bisa membayar hutang (tingkat yang paling serius). Menurut data yang dilansir dalam CNBC Indonesia, sejumlah perusahaan seperti (MTRA), (NIPS), (ARII), (TELE), dan (KRAH) sedang mengalami kesulitan hingga harus mengajukan permohonan Penundaan Kewajiban Pembayaran Hutang (PKPU). Selain itu, (BKSL) dan (BMTR) sedang terpapar gugatan pailit. Dan (MYRX) sudah dinyatakan pailit, sesuai dengan surat edaran kepada pemegang saham dan kreditor pada 28 Agustus 2020.

Terlepas atas dampak pandemic *COVID-19*, *Financial Distress* dapat terpengaruh oleh kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional yaitu saham yang dimiliki oleh suatu instansi keuangan atau badan usaha lainnya, termasuk perusahaan dana pensiun dan reksa dana bank, dalam jumlah yang cukup besar, kepemilikan seperti ini diharapkan dapat mendorong peningkatan pengawasan dan efisiensi (Brigham & Ehrhardt, 2005:528) *Financial Distress* yang memiliki tingkat kepemilikan Institusional yang menurun dapat berdampak pada peningkatan tingkat perusahaan mengalami *Financial Distress*. Oleh karenanya, dapat dikatakan bahwa kepemilikan institusional menjadi faktor yang tinggi dalam memitigasi tingkat *Financial Distress* perusahaan (Athian Manan & Hasnawati, 2022).

Selain kepemilikan institusional, kinerja keuangan dapat juga mempengaruhi pada angka *Financial Distress*. Dengan dilakukannya evaluasi atas kinerja keuangan tujuannya untuk mengetahui sejauh mana efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mencari laba (Hery, 2015:25). Salah satu rasio dalam penilaian kinerja keuangan adalah profitabilitas. Perusahaan yang mempunyai tingkat keuntungan tinggi, dimana biasanya perusahaan tersebut dapat dikatakan jauh dari *Financial Distress*, namun ketika profit rendah memiliki risiko mengalami *Financial Distress* (Ardi et al., 2020).

Berdasarkan paparan latar belakang, dapat dibuat identifikasi masalah, diantaranya: (1) Apakah *Financial Distress* dipengaruhi oleh kepemilikan institusional pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2022? (2) Apakah *Financial Distress* dipengaruhi oleh kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2022?

Tujuan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui keberpengaruhan kepemilikan institusional terhadap *Financial Distress* di perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2022. (2) Untuk mengetahui keberpengaruhan kinerja keuangan pada *Financial Distress* di perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.

Agency Theory

Teori keagenan muncul ketika pengelolaan langsung operasi bisnis oleh pemilik berhenti, dan tanggung jawab pengelolaan dilimpahkan kepada agen atau pihak ketiga lainnya. Teori keagenan adalah sebuah model konseptual yang menjelaskan interaksi antara prinsipal (pihak yang memberi perintah atau kontrak) dan agen (pihak yang menerima perintah atau kontrak) dalam suatu hubungan kontrak. Dalam konteks ini, prinsipal mempercayakan agen untuk bertindak sesuai dengan tujuan prinsipal, yang menghasilkan delegasi otoritas pengambilan keputusan kepada agen. (Supriyono, 2018:63).

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merujuk pada saham yang dimiliki oleh entitas atau lembaga keuangan lainnya, seperti perusahaan dana pensiun dan reksa dana bank, dalam jumlah yang signifikan. Diharapkan bahwa kehadiran kepemilikan institusional akan meningkatkan tingkat pengawasan yang lebih efisien dan efektif. Menurut (Sartono, 2010:487) persamaan yang digunakan dalam presentasi kepemilikan institusional yaitu:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Saham beredar}} \dots(1)$$

Kinerja Keuangan

Evaluasi dilakukan untuk mengukur suatu perusahaan dapat berhasil menangani aspek keuangannya dengan tepat dan efisien, sesuai dengan ketentuan pelaksanaan keuangan yang telah ditetapkan (Fahmi, 2016) dalam (Goh, 2023:53). Dalam bukunya (Hery, 2016) pengukuran kinerja keuangan dapat dilakukan dengan salah satu metodenya yaitu mengukur rasio profitabilitas melalui indikator pengembalian atas aset, yaitu:

$$ROA = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}} \dots(2)$$

Financial Distress

Financial Distress merupakan kondisi keuangan perusahaan yang genting menyebabkan ketidakmampuan memenuhi kewajiban keuangannya secara tepat waktu. Dalam skenario ini, perusahaan kesulitan memenuhi komitmen keuangannya sesuai jadwal yang telah ditentukan. Konsekuensinya, perusahaan dapat melakukan negosiasi khusus dengan kreditor untuk mengurangi atau bahkan menghapuskan piutangnya (Munawir, 2010).

Metode dalam pengukuran *Financial Distress* adalah metode Altman Z-Score (Goh, 2023, 35;41) yang mana metode tersebut merupakan metode yang mengindikasikan kemungkinan kebangkrutan perusahaan dari skor yang diperoleh. Pendekatan Altman Z-Score terdiri dari: Total Modal Kerja (X_1), Laba ditahan (X_2), Laba sebelum bunga dan pajak (X_3), Nilai buku ekuitas terhadap nilai buku total kewajiban (X_4), dan total penjualan (X_5). Sehingga diperoleh:

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,64 X_4 + 0,999 X_5 \dots(3)$$

Di mana:

X_1 = Modal kerja bersih / total dari aset

X_2 = Akumulasi laba / total dari aset

X_3 = EBIT (*Earnings Before Interest and Taxes*) / total dari aset

X_4 = Nilai Pasar pada Total Ekuitas / Nilai Buku pada Total Kewajiban

X_5 = Omzet / total dari aset

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dengan pendekatan kuantitatif. Objek penelitian adalah perusahaan-perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama rentang waktu 2018-2022.

Untuk pengambilan sampel, penelitian ini menerapkan teknik Non-Probability Sampling dengan menggunakan *Purposive Sampling*, yang menghasilkan 28 perusahaan pertambangan sebagai sampel penelitian. Data yang dikumpulkan berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan-perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode 2018-2022. Data tersebut diperoleh secara digital melalui website resmi BEI, website perusahaan pertambangan, serta dari jurnal penelitian dan publikasi terkait yang memiliki relevansi dengan topik penelitian ini.

C. Hasil dan Pembahasan

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 1. Analisis Regresi Lienar Berganda

Dependent Variable: FD
 Method: Panel EGLS (Cross-section weights)
 Date: 01/29/2022
 Periods included: 5
 Cross-section included: 28
 Total panel (balanced) observations: 140
 Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.277249	0.077622	3.571803	0.0005
KI	0.375761	0.174214	2.156897	0.0332
ROA	0.656289	0.053846	12.18818	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
Weighted Statistics			
R-Squared	0.938067	Mean dependent var	1.520866
Adjusted R-Squared	0.921739	S.D. dependent var	2.276054
S. E. of regression	0.262731	Sum squared resid	7.593012
F-statistic	57.45207	Durbin-Watson stat	1.736127
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.845218	Mean dependent var	0.171656
Sum squared resid	8.572131	Durbin-Watson stat	2.079401

Sumber: Hasil pengolahan EViews, 2024

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 1 dapat dibuat persamaan regresi berganda, yaitu:

$$FD = \alpha + \beta_1 KI + \beta_2 ROA + \epsilon \tag{3}$$

$$FD = 0,277249 + 0,375761 KI + 0,656289 ROA + \epsilon \tag{4}$$

Hasil regresi yang diperoleh dapat dipaparkan sebagai berikut, dimana:

$\alpha = 0,277249$, artinya bahwa nilai koefisien konstanta adalah 0,277249, hal tersebut mengindikasikan bahwa jika variabel kepemilikan institusional (X1) dan kinerja keuangan (X2) tetap atau tidak berubah, maka nilai *financial distress* akan menjadi 0,277249 satuan.

$\beta_1 = 0,375761$, artinya koefisien pada variabel kepemilikan institusional adalah 0,375761, maka peningkatan satu unit pada variabel kepemilikan institusional akan mengakibatkan peningkatan *financial distress* sebesar 0,375761 satuan.

$\beta_2 = 0,656289$, artinya koefisien pada variabel kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROA adalah 0,656289, maka peningkatan satu unit pada variabel kinerja keuangan akan mengakibatkan peningkatan *financial distress* sebesar 0,656289 satuan.

Statistik Deskriptif

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	KI	ROA	FD
Mean	0,67319	0,09446	2,57127
Median	0,65123	0,05734	2,2615
Maximum	1	0,61635	9,40588
Minimum	0,1	-0,24996	-2,3805
Std. Dev	0,21134	0,15475	2,40965
Observations	140	140	140

Sumber: Hasil pengolahan EViews, 2024

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif yang terdapat dalam Tabel 2, kepemilikan institusional yang diinterpretasikan dengan KI diperoleh nilai terendah 0,1 dan nilai tertinggi 1. Untuk kinerja keuangan yang diinterpretasikan dengan ROA mempunyai nilai terendah yaitu -0,24996 dan nilai tertinggi 0,61635. Lalu untuk *financial distress* sendiri yang diinterpretasikan dengan FD memiliki nilai yang terendah -2,3805 dan nilai tertinggi 9,40588.

Koefisien Determinasi

Tabel 3. Koefisien Determinasi

Weighted Statistics			
R-Squared	0.938067	Mean dependent var	1.520866
Adjusted R-Squared	0.921739	S.D. dependent var	2.276054
S. E. of regression	0.262731	Sum squared resid	7.593012
F-statistic	57.45207	Durbin-Watson stat	1.736127
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil pengolahan EViews, 2024

Dari hasil tabel tersebut, diperoleh nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0,938067. Angka ini mengindikasikan bahwa variabel kepemilikan institusional dan kinerja keuangan memberikan pengaruh sebesar 93,8% terhadap tingkat financial distress di perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2022. Sementara itu, sisa nilai sebesar 6,2% merupakan faktor lain yang tidak dimasukkan sebagai variabel dalam penelitian ini.

Uji F

Tabel 4. Hasil Uji F

Weighted Statistics			
R-Squared	0.938067	Mean dependent var	1.520866
Adjusted R-Squared	0.921739	S.D. dependent var	2.276054
S. E. of regression	0.262731	Sum squared resid	7.593012
F-statistic	57.45207	Durbin-Watson stat	1.736127
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil pengolahan EViews, 2024

Berdasarkan data dalam tabel 4, terlihat bahwa probabilitas (F-Statistic) menunjukkan nilai sebesar 0,000000. Jika dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang ditetapkan sebesar 5%, angka ini jelas berada jauh di bawah 0,05. Ini menandakan bahwa secara bersamaan, variabel independen seperti kepemilikan institusional dan kinerja keuangan memiliki dampak yang signifikan terhadap variabel dependen, yaitu financial distress. Maka, dapat diambil kesimpulan bahwa variabel-variabel tersebut layak untuk digunakan dalam pengujian lebih lanjut.

Uji t

Langkah berikutnya dari pengujian simultan adalah uji t atau uji parsial, yang bertujuan untuk mengevaluasi dampak secara parsial antara variabel independen dan variabel dependen. Hasil statistik dari uji t dapat ditemukan dalam tabel berikut ini:

Tabel 5. Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.277249	0.077622	3.571803	0.0005
KI	0.375761	0.174214	2.156897	0.0332
ROA	0.656289	0.053846	12.18818	0.0000

Sumber: Hasil pengolahan EViews, 2024

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil uji parsial yang terdokumentasi dalam Tabel 5, didapati bahwa nilai signifikansi untuk variabel kepemilikan institusional adalah 0,0332. Apabila nilai ini dibandingkan dengan standar signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05, dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh, yakni 0,0332, berada pada kisaran yang sama atau bahkan lebih rendah dari 0,05. Hal ini menandakan bahwa kepemilikan institusional memiliki dampak yang signifikan terhadap financial distress di perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode 2018-2022.

Kepentingan besar dari kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan adalah dalam menjamin tersedianya modal untuk aktivitas operasional serta mengurangi risiko *financial distress*. Tingginya tingkat kepemilikan institusional memungkinkan akses yang lebih luas terhadap sumber daya finansial, memungkinkan perusahaan untuk melakukan investasi dan ekspansi. Selain itu, keberadaan investor institusional yang kuat dapat memberikan stabilitas dan kepercayaan, yang pada akhirnya dapat mengurangi risiko terkena *financial distress*. (Hariyani & Kartika, 2021). Dengan peningkatan tingkat kepemilikan institusional, efisiensi dalam memanfaatkan aset perusahaan juga meningkat, sehingga potensi kesulitan keuangan dapat ditekan. Dengan meningkatnya tingkat kepemilikan institusional, pengawasan terhadap manajemen menjadi lebih efektif, dimana akan membantu mencegah terjadinya risiko krisis keuangan. (Syofyan & Herawaty, 2019).

Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap *Financial Distress*

Hasil uji parsial, seperti yang tercatat dalam Tabel 5, ditemukan bahwa nilai signifikansi untuk variabel kinerja keuangan adalah 0,0000. Perbandingan nilai ini dengan standar signifikansi yang umumnya dianggap, yaitu 0,05, mengindikasikan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh (0,0000) berada pada atau bahkan lebih rendah dari 0,05. Hal ini menggambarkan bahwa kepemilikan institusional memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat financial distress di perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode 2018-2022.

Kinerja keuangan yang dievaluasi melalui profitabilitas menggambarkan bahwa tingkat profitabilitas yang tinggi pada suatu perusahaan mencerminkan bahwa hasil dari investasi pada aset perusahaan sangat menguntungkan. Keuntungan yang diperoleh cukup untuk menutupi biaya operasional serta memberikan pengembalian kepada para investor. Hal ini menandakan bahwa situasi finansial perusahaan berada dalam keadaan yang menguntungkan dan tidak terancam oleh risiko keuangan yang serius. Peningkatan laba perusahaan yang signifikan menandakan peningkatan kinerja keuangan secara keseluruhan, yang pada gilirannya mengurangi risiko *financial distress*. (Sutra & Mais, 2019). Return on Asset (ROA) sebagai indikator profitabilitas mencerminkan tingkat kinerja keuangan perusahaan, di mana peningkatan ROA

menunjukkan peningkatan efisiensi dalam menghasilkan pengembalian dari aset perusahaan dan mengurangi potensi *financial distress*. Sebaliknya, penurunan ROA mengindikasikan bahwa kinerja keuangan dalam perusahaan buruk, dimana tidak dapat memanfaatkan asetnya secara optimal untuk menghasilkan keuntungan, yang pada akhirnya meningkatkan risiko terjadinya *financial distress*. (Dewi et al., 2019)

D. Kesimpulan

Penulisan dalam artikel harus menggunakan kalimat yang efektif dan baku sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI no. 46 tahun 2009. Dihindari penggunaan istilah penelitian, bisa diganti dengan istilah artikel/studi/tulisan, dan sejenisnya. Demikian pula istilah peneliti dan penulis tidak perlu digunakan, cukup langsung diungkapkan pokok pikiran yang hendak ditulis dalam kalimat.

Berdasarkan analisis dalam penelitian ini, peneliti mengambil beberapa kesimpulan berikut: (1) Peningkatan tingkat kepemilikan institusional menyebabkan dampak yang signifikan terhadap angka *financial distress*. Hal ini disebabkan oleh peningkatan proporsi kepemilikan institusional, yang pada gilirannya meningkatkan efisiensi dalam penggunaan aset perusahaan dan akhirnya mengurangi potensi kesulitan keuangan. Selain itu, kepemilikan institusional yang lebih besar memberikan kemampuan pengawasan yang lebih efektif terhadap aktivitas manajemen, sehingga membantu meminimalkan risiko terjadinya krisis keuangan. (2) *Financial distress* dipengaruhi oleh kinerja keuangan, yang tercermin dalam profitabilitas yang dihitung menggunakan Return on Asset (ROA). Peningkatan kinerja keuangan perusahaan berhubungan dengan peningkatan ROA, menunjukkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi. Ini juga membawa implikasi pada kemungkinan terjadi risiko *financial distress*.

Daftar Pustaka

- Agung, J. S., & Susilawati, C. E. (2021). DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP INDEKS 9 SEKTOR INDUSTRI DI BURSA EFEK INDONESIA. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 8(2). <https://doi.org/10.35794/jmbi.v8i2.34049>
- Ardi, M. F. S., Desmintari, D., & Yetty, F. (2020). Analisa Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Tekstil dan Garment Di BEI. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(3). <https://doi.org/10.37641/jiakes.v8i3.383>
- Brigham, E. F., & Ehrhardt Mivhael, C. (2005). Financial Management Theory and Practice. In *International Student Edition, South Western* (11th ed.).
- Dewi, Endiana, I. D. M., & Arizona, I. P. E. (2019). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage dan Rasio Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(November).
- Dhinny Maulani Agustin, & Yuni Rosdiana. (2022). Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi*, 2(2), 83–90. <https://doi.org/10.29313/jra.v2i2.1149>
- Diana, R. (2023). Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun Periode 2017-2020. *ICONOMICS: Journal of Economy and Business*, 1(1), 35–44.
- Erhamwilda, T. N., & Nurhayati. (2022). Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Leverage terhadap Financial Distress. *Jurnal Riset Akuntansi*, 2(2), 99–106. <https://doi.org/10.29313/jra.v2i2.1266>
- Fia Afriyani, & Nurhayati. (2023). Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Aktivitas dan Profitabilitas terhadap Financial Distress pada Perusahaan F&B. *Jurnal Riset Akuntansi*, 23–30. <https://doi.org/10.29313/jra.v3i1.1766>
- Goh, T. S. (2023). Monograf : Financial Distress. In *Indomedia Pustaka*.
- Hanafi, M. M. (2007). Analisis Laporan Keuangan, Edisi Ketiga. *STIE YKPN. Yogyakarta*.
- Hariyani, A. A., & Kartika, A. (2021). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Financial distres. *Owner*, 5(2). <https://doi.org/10.33395/owner.v5i2.413>

- Hery. (2016). *Financial Ratio for Business*. Jakarta. Grasindo Kariyoto. *Analisa Laporan Keuangan*. Malang: UB Press.
- Manan, M. A., & Hasnawati, S. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Financial Distress yang di Kontrol oleh Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Industri Sektor Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 3(4), 279–292. <https://doi.org/10.35912/jakman.v3i4.1197>
- Munawir, S. (2010). *Analisis laporan Keuangan: Vol. Cetakan Kelima Belas* (4th ed.). Liberty.
- Sartono, A. (2010). *Manajemen Keuangan, Teori dan Aplikasi* (4th ed.). BPFE.
- Supriyono, R. A. (2018). *Akuntansi keperilakuan*. Ugm Press.
- Sutra, F. M., & Mais, R. G. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress dengan Pendekatan Altman Z-Score pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 16(01). <https://doi.org/10.36406/jam.v16i01.267>
- Syofyan, A., & Herawaty, V. (2019). PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS DENGAN KUALITAS AUDIT SEBAGAI PEMODERASINYA. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL CENDEKIAWAN*. <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5827>